

ANALISIS GAYA KOGNITIF BELAJAR PADA MAHASISWA

Natasya Flora Nanduarti¹, Arswanti Abida Hasna Azzahra², Dimas Allan Pratama³,
Fani Qonita Arumsari⁴, Rizki Adhi Saputro⁵, Joko Tri Nugroho⁶

¹⁻⁶Universitas Tidar, Indonesia

¹natasya.flora.nanduarti@students.untidar.ac.id

²hasna.arswanti@students.untidar.ac.id

³dimas.allan.pratama@students.untidar.ac.id

⁴fani.qonita.arumsari@students.untidar.ac.id

⁵rizki.adhi.saputro@students.untidar.ac.id

⁶jokotrinugraha@untidar.ac.id

Received: 25-11-2024

Revised: 05-12-2024

Approved: 20-12-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gaya belajar kognitif mahasiswa dengan pendekatan survei kuantitatif. Penelitian menggunakan teknik Probability Sampling dengan Simple Random Sampling untuk memilih sampel secara acak, memberikan peluang yang sama bagi setiap komponen populasi. Sebanyak 80 responden yang terdiri dari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bulukumba menjadi partisipan dalam penelitian ini. Alat yang digunakan untuk mengukur gaya belajar kognitif adalah kuesioner online dengan skala Likert yang mencakup tiga gaya belajar: visual, auditori, dan kinestetik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa lebih cenderung menggunakan gaya belajar visual, dengan 56,3% setuju bahwa mereka lebih mudah mengenali objek meskipun posisi objek berubah. Selain itu, 43,8% responden sangat setuju bahwa mereka lebih mudah belajar melalui praktik langsung. Sementara itu, 32,5% merasa terganggu saat ada interaksi sosial saat kuliah, menunjukkan bahwa konsentrasi pada pembelajaran lebih diutamakan. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki gaya belajar dominan visual, diikuti oleh kinestetik, dan merasa terganggu oleh gangguan sosial saat mengikuti kuliah. Penelitian ini memberikan wawasan bagi pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan gaya belajar mahasiswa, terutama dalam konteks pembelajaran visual dan kinestetik.

Kata Kunci: Gaya Belajar Kognitif, Visual, Auditori, Kinestetik, Skala Likert

ABSTRACT

This study aims to explore the cognitive learning styles of students with a quantitative survey approach. The study used the Probability Sampling technique with Simple Random Sampling to select samples randomly, providing equal opportunities for each component of the population. A total of 80 respondents consisting of students from the University of Muhammadiyah Bulukumba participated in this study. The tool used to measure cognitive learning styles was an online questionnaire with a Likert scale that included three learning styles: visual, auditory, and kinesthetic. The results showed that the majority of students tended to use a visual learning style, with 56.3% agreeing that they found it easier to recognize objects even though the position of the object changed. In addition, 43.8% of respondents strongly agreed that they found it easier to learn through direct practice. Meanwhile, 32.5% felt disturbed when there was social interaction during lectures, indicating that concentration on learning was prioritized. Based on these findings, it can be concluded that students have a dominant visual learning style, followed by kinesthetic, and feel disturbed by social disturbances during lectures. This study provides insights for educators to design learning experiences that are in accordance with students' learning styles, especially in the context of visual and kinesthetic learning.

Keywords: Cognitive Learning Style, Visual, Auditory, Kinesthetic, Likert Scale

PENDAHULUAN

Pembelajaran di perguruan tinggi memerlukan capaian hasil belajar mahasiswa yang optimal, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, salah satunya adalah gaya belajar kognitif. Hal terpenting dalam pembelajaran adalah proses belajar (Kristin, 2017). Menurut Nurmalasary (2018) Gaya belajar sendiri merupakan cara individu dalam menyerap, mengorganisasikan, dan memproses informasi atau suatu pelajaran yang diperoleh. Gaya belajar merupakan suatu gabungan dari karakteristik kognisi, afeksi, dan beberapa faktor fisiologi yang memproyeksikan indikator yang relatif stabil terkait bagaimana penuntut ilmu memandang, berinteraksi, dan merespon lingkungan belajar (Akbar & Mutiah, 2020). Sedangkan menurut DePorter et al (2013), teridentifikasi bahwa terdapat tiga gaya belajar yang digunakan individu, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik.

Gaya belajar kognitif, yang mencakup cara individu mengorganisir dan memproses informasi melalui gambar, teks, audio dan praktik, yang berperan penting dalam pemecahan masalah dan dalam meningkatkan efektivitas belajar (Darmono, 2012). Rumusan masalah dalam penelitian apakah gaya kognitif tertentu mendukung strategi belajar yang lebih efektif, serta faktor apa saja yang dapat meningkatkan atau mengurangi dampak gaya kognitif terhadap metode belajar mahasiswa. Penelitian ini disusun sebagai pengukur untuk menganalisis pengaruh gaya kognitif terhadap proses belajar mahasiswa dan menentukan gaya kognitif yang mendukung strategi belajar yang optimal, dengan harapan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai perkembangan efektivitas belajar di lingkup mahasiswa.

Gaya kognitif merupakan konsep yang menggambarkan cara individu memproses, mengorganisasi, dan memahami informasi berdasarkan respons terhadap rangsangan dari lingkungan sekitar (Mirdad, 2020). Menurut Woolfolk, gaya kognitif ini merupakan strategi yang berbeda untuk melihat, memahami, dan mengatur data. Setiap orang memiliki cara yang unik dalam memproses informasi, yang sering kali dipengaruhi oleh faktor internal seperti kecepatan, kualitas, serta sikap individu terhadap rangsangan yang ada (Faulina, 2017). Respons terhadap informasi ini dapat bervariasi, ada individu yang cepat memproses informasi, sementara lainnya lebih lambat. Selain itu, perbedaan dalam perhatian, pengambilan informasi, dan ingatan juga dapat menunjukkan adanya variasi dalam gaya kognitif seseorang (Rohaeni, 2016). Woolfolk juga menekankan bahwa meskipun gaya kognitif relatif stabil, hal tersebut tidak selalu dapat diubah dalam jangka pendek, menjadikannya karakteristik yang penting untuk dipahami dalam konteks pendidikan dan interaksi sosial.

Pentingnya pemahaman terhadap gaya kognitif semakin terasa dalam dunia pendidikan, khususnya dalam memahami gaya belajar mahasiswa (Galistiani & Fatmahanik, 2024). Gaya belajar mahasiswa adalah cara unik setiap individu dalam memahami dan memproses informasi baru yang mereka terima (Agustina & Sitompul, 2015). Beberapa mahasiswa mungkin lebih dominan menggunakan gaya visual, dimana mereka lebih mudah memahami informasi melalui gambar atau tulisan, sementara yang lain lebih nyaman dengan pendekatan auditorial yang mengandalkan pendengaran untuk memahami informasi. Tak kalah pentingnya adalah gaya kinestetik, yang cenderung mengutamakan aktivitas fisik atau praktek langsung dalam proses belajar (Pradana, 2021). Gaya kognitif ini, meskipun bersifat relatif stabil, memiliki dampak signifikan terhadap cara mahasiswa menyerap dan menguasai materi pembelajaran (Indrawati & Hartati, 2017). Dengan memahami karakteristik gaya kognitif yang

dimiliki mahasiswa, pendidik dapat merancang pendekatan yang lebih tepat, memaksimalkan potensi belajar, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif serta efektif.

KAJIAN TEORI

Gaya kognitif belajar merujuk pada cara-cara individu memproses, mengorganisasi, dan memahami informasi yang mereka terima. Dalam konteks pendidikan, pemahaman tentang gaya kognitif ini sangat penting karena dapat membantu dalam merancang metode pengajaran yang lebih efektif dan menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan belajar mahasiswa. Woolfolk (2018) mengemukakan bahwa gaya kognitif merupakan strategi yang digunakan individu untuk memahami dan mengatur data yang mereka terima. Gaya kognitif ini sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman sebelumnya, pola pikir, dan karakteristik pribadi. Selain itu, gaya kognitif seseorang dapat berbeda satu sama lain, baik dalam hal kecepatan pemrosesan informasi, cara pengorganisasian informasi, hingga perhatian terhadap detail tertentu.

Menurut teori gaya belajar, terdapat beberapa kategori utama dalam gaya kognitif, yang paling umum adalah gaya visual, auditorial, dan kinestetik. Mahasiswa dengan gaya visual cenderung lebih mudah memahami informasi jika disajikan dalam bentuk gambar, grafik, atau diagram. Mereka lebih fokus pada visualisasi dan akan lebih mudah mengingat informasi yang disampaikan melalui representasi visual. Sebaliknya, mahasiswa dengan gaya auditorial lebih mudah menyerap informasi melalui pendengaran. Mereka cenderung lebih tertarik pada penjelasan lisan atau diskusi verbal daripada membaca atau melihat diagram. Sementara itu, mahasiswa dengan gaya kinestetik lebih suka belajar melalui aktivitas fisik dan pengalaman langsung. Mereka lebih mampu memahami konsep atau materi yang diajarkan jika terlibat dalam kegiatan praktis, seperti eksperimen, simulasi, atau studi kasus langsung. Gaya kognitif yang dimiliki mahasiswa ini, meskipun cenderung stabil, dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti teknik pengajaran yang diterapkan atau perubahan dalam lingkungan belajar. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang gaya kognitif ini dapat membantu pendidik untuk menyesuaikan metode pembelajaran mereka, menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif, serta meningkatkan hasil belajar mahasiswa secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengeksplorasi gaya belajar kognitif mahasiswa melalui survei kuantitatif. Teknik yang digunakan peneliti yaitu Probability Sampling dengan Simple Random Sampling. Probability sampling adalah metode pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap komponen populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Simple Random Sampling dianggap sederhana karena pengambilan sampel dilakukan dari anggota populasi yang sudah ada. Pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa mempertimbangkan kelompok atau lapisan yang ada dalam populasi. (Sugiyono, 2007). Sampel diambil secara acak (*random sampling*) dari populasi tersebut, dengan jumlah responden sebanyak 80 yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, alat yang digunakan untuk mengukur gaya belajar kognitif siswa adalah kuisioner online. Kuesioner tersebut terdiri dari 9 pertanyaan yang mencakup berbagai aspek untuk menilai gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Respon terhadap pertanyaan-pertanyaan itu diukur menggunakan skala Likert. Skala ini

diperkenalkan oleh Rensis Likert pada tahun 1932 untuk menilai sikap masyarakat. Karena skala ini bersifat ordinal, kita bisa membuat peringkat meskipun tidak jelas seberapa baik atau buruk jawaban satu responden dibandingkan dengan yang lain. Tanggapan untuk setiap item dalam kuesioner ini menggunakan skala Likert yang berkisar dari sangat positif hingga sangat negatif, dengan pilihan kata seperti: Sangat Setuju (1), Setuju (2), Netral (3), Tidak Setuju (4), dan Sangat Tidak Setuju (5) (Mawardi, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini kami menyebarkan kuesioner melalui form yang berisi pertanyaan terkait gaya kognitif belajar, dan juga berisi kan data lain seperti jenis kelamin dan usia responden. Berikut data yang kami peroleh:

Table 1.
Jenis kelamin responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perempuan	51	63.7	63.7	63.7
	Laki - Laki	29	36.3	36.3	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Dari tabel di atas, dari total 80 responden yang mengikuti penelitian ini, mayoritas responden yang mengisi kuesioner adalah perempuan. Jumlah perempuan yang berpartisipasi mencapai 51 responden, yang setara dengan persentase 63.7% dari keseluruhan. Sementara itu, sisanya, yaitu sebanyak 29 responden atau 36.3%, merupakan laki-laki. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan yang lebih besar di kalangan perempuan untuk terlibat dalam survei ini, yang mungkin mencerminkan minat atau perhatian yang lebih tinggi terhadap topik yang dibahas.

Selain data mengenai jenis kelamin responden, peneliti juga meminta responden mengisikan data usia responden agar peneliti mengetahui berapa range usia dari responden, berikut data usia responden yang telah peneliti dapatkan.

Table 2.
Usia responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16	1	1.3	1.3	1.3
	17	4	5.0	5.0	6.3
	18	35	43.8	43.8	50.0
	19	21	26.3	26.3	76.3
	20	13	16.3	16.3	92.5
	21	6	7.5	7.5	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Dari tabel yang disajikan diatas, dapat dilihat bahwa responden memiliki range usia antara usia 16 hingga 21 tahun. Jumlah usia responden paling banyak pada usia 18 tahun dengan persentase 43.8%. Dapat disimpulkan bahwa usia dari responden tidak

selisih jauh, dan termasuk dalam target responden kami yaitu Mahasiswa yang aktif.

Berikut adalah data yang peneliti dapat dari responden. Data ini merupakan jawaban dari Kuesioner peneliti, dari data tersebut kita dapat menganalisis gaya kognitif apa yang lebih disukai oleh responden. Jawaban dari responden diukur melalui skala likert. Seperti : (1) Sangat Setuju, (2) setuju, (3) Netral, (4) Tidak Setuju, (5) Sangat Tidak Setuju. Pertanyaan 1-3 merupakan pertanyaan bahwa responden lebih paham melalui gaya visual, pertanyaan 4-6 apakah lebih paham melalui gaya Auditorial, Pertanyaan 7-9 apakah lebih paham melalui gaya Kinestetik.

Berikut merupakan data pertanyaan 1 sampai 3 yang berisi tingkat pemahaman responden saat belajar melalui gaya visual :

Table 3.
Pertanyaan gaya visual

1. Saya lebih ingat apa yang dilihat dari pada apa yang saya di dengar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	19	23.8	23.8	23.8
	Setuju	33	41.3	41.3	65.0
	Netral	22	27.5	27.5	92.5
	Tidak Setuju	5	6.3	6.3	98.8
	Sangat Tidak Setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Tabel di atas menunjukkan hasil survei terhadap 80 responden mengenai pernyataan "Saya lebih ingat apa yang dilihat daripada apa yang saya dengar." Ternyata mayoritas, atau (65,1%) dari mereka yang disurvei, percaya bahwa informasi visual lebih mudah diingat. 19 responden (23,8%) sangat setuju dan 33 responden (41,3%) menyatakan setuju. Sebanyak 22 responden (27,5%) bersikap netral, menunjukkan ketidakpastian atau pandangan seimbang antara visual dan auditori. Sebaliknya, 5 responden (6,25%) tidak setuju dan 1 responden (1,25%) sangat tidak setuju, hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang menilai pentingnya informasi yang mereka dengar.

Table 4.
Pertanyaan gaya visual

2. Saya melihat objek dalam bentuk gambar, saya dapat dengan mudah mengenali objek yang sama walau pun posisi objek itu berubah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	22	27.5	27.5	27.5
	Setuju	45	56.3	56.3	83.8
	Netral	9	11.3	11.3	95.0
	Tidak Setuju	2	2.5	2.5	97.5
	Sangat Tidak Setuju	2	2.5	2.5	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Tabel di atas menyajikan hasil survei yang melibatkan 80 responden mengenai pernyataan "Saya melihat objek dalam bentuk gambar, saya dapat dengan mudah mengenali objek yang sama walaupun posisi objek itu berubah" menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan mereka dalam mengenali objek dari gambar, dengan 22 responden (27,5%) sangat setuju dan 45 responden (56,3%) setuju, sehingga totalnya mencapai 83,7% responden. Sebanyak 9

responden (11,3%) berada pada posisi netral, menunjukkan ketidakpastian atau pandangan yang bervariasi terkait kemampuan mengenali objek, yang mungkin dipengaruhi oleh konteks atau pengalaman pribadi. Pada sisi lain, 2 responden (2,5%) tidak setuju dan 2 responden lainnya (2,5%) sangat tidak setuju, menandakan adanya sebagian kecil yang merasa kesulitan dalam mengenali objek ketika posisi berubah.

Table 5.
Pertanyaan Gaya Visual

3. Saya lebih suka membaca dari pada mendengarkan kuliah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	9	11.3	11.3	11.3
	Setuju	13	16.3	16.3	27.5
	Netral	38	47.5	47.5	75.0
	Tidak Setuju	16	20.0	20.0	95.0
	Sangat Tidak Setuju	4	5.0	5.0	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Tabel diatas menyajikan hasil survei yang melibatkan 80 responden mengenai pernyataan "Saya lebih suka membaca daripada mendengarkan pada saat kuliah" menunjukkan bahwa preferensi belajar responden bervariasi, dengan hanya 9 responden (11,3%) yang sangat setuju dan 13 responden (16,3%) yang setuju, sehingga totalnya mencapai 27,5% yang lebih memilih membaca saat kuliah. Namun, mayoritas responden tampaknya tidak sepenuhnya condong ke arah ini, karena 38 responden (47,5%) berada pada kategori netral, menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki pandangan yang jelas mengenai preferensi antara membaca dan mendengarkan. Di sisi lain, 16 responden (20%) menyatakan tidak setuju dan 4 responden (5%) sangat tidak setuju, mencerminkan bahwa (25%) responden lebih memilih mendengarkan daripada membaca.

Berikut merupakan data pertanyaan 4 sampai 6 yang berisi tingkat pemahaman responden saat belajar melalui gaya auditorial :

Table 6.
Pertanyaan Gaya Auditorial

4. Saya suka membaca keras-keras dan mendengarkan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	11	13.8	13.8	13.8
	Setuju	23	28.7	28.7	42.5
	Netral	21	26.3	26.3	68.8
	Tidak Setuju	22	27.5	27.5	96.3
	Sangat Tidak Setuju	3	3.8	3.8	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Tabel di atas menyajikan hasil survei yang melibatkan 80 responden mengenai pernyataan "Saya suka membaca keras-keras dan mendengarkan" menunjukkan bahwa preferensi terhadap metode ini bervariasi. Sebanyak 11 responden (13,8%) menyatakan sangat setuju, dan 23 responden (28,7%) menyatakan setuju, sehingga totalnya mencapai 42,5% responden yang lebih memilih membaca keras-keras dan mendengarkan. Namun, mayoritas responden menunjukkan pandangan yang lebih beragam, dengan 21 responden (26,25%) berada dalam kategori netral, yang

menunjukkan ketidakpastian mengenai preferensi ini. Di sisi lain, 22 responden (27,5%) menyatakan tidak setuju, dan 3 responden (3,8%) sangat tidak setuju, mencerminkan bahwa hampir sepertiga responden lebih memilih metode lain dalam mengkonsumsi informasi.

Table 7.

Pertanyaan gaya auditorial

5. Saya belajar melalui mendengar dan mengingat apa yang didiskusikan daripada dilihat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	25	31.3	31.3	31.3
	Setuju	18	22.5	22.5	53.8
	Netral	23	28.7	28.7	82.5
	Tidak Setuju	11	13.8	13.8	96.3
	Sangat Tidak Setuju	3	3.8	3.8	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Tabel di atas menyajikan hasil survei yang melibatkan 80 responden mengenai pernyataan "Saya belajar melalui mendengar dan mengingat apa yang didiskusikan daripada dilihat" menunjukkan bahwa preferensi belajar responden bervariasi. Sebanyak 25 responden (31,3%) menyatakan sangat setuju, dan 18 responden (22,5%) menyatakan setuju, sehingga totalnya mencapai 53,8% responden yang lebih memilih metode belajar melalui mendengarkan. Meskipun hampir setengah dari responden merasa bahwa mendengarkan diskusi lebih bermanfaat, terdapat 23 responden (28,7%) yang berada dalam kategori netral, menunjukkan ketidakpastian mengenai efektivitas belajar mereka. Di sisi lain, 11 responden (13,8%) menyatakan tidak setuju, dan 3 responden (3,8%) sangat tidak setuju, mencerminkan bahwa sebagian kecil responden lebih memilih metode belajar visual.

Table 8.

Pertanyaan gaya auditorial

6. Saya akan sangat terganggu apabila ada orang yang mengajak saya mengobrol pada saat saya mengikuti kuliah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	32	40.0	40.0	40.0
	Setuju	25	31.3	31.3	71.3
	Netral	16	20.0	20.0	91.3
	Tidak Setuju	4	5.0	5.0	96.3
	Sangat Tidak Setuju	3	3.8	3.8	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Tabel di atas menyajikan hasil survei yang melibatkan 80 responden mengenai pernyataan "Saya akan sangat terganggu apabila ada orang yang mengajak saya mengobrol pada saat saya mengikuti kuliah" menunjukkan bahwa preferensi responden terkait gangguan sosial saat belajar bervariasi. Sebanyak 32 responden (40%) menyatakan sangat setuju, dan 25 responden (31,4%) menyatakan setuju, sehingga

totalnya mencapai 71,3% responden yang merasa terganggu oleh interaksi sosial saat kuliah. Hal ini mencerminkan pentingnya menjaga fokus, terutama bagi mereka yang memiliki gaya belajar auditorial, di mana konsentrasi saat mendengarkan kuliah sangat krusial. Sebanyak 16 responden (20%) berada dalam kategori netral, menunjukkan ketidakpastian mengenai dampak gangguan, sementara 4 responden (5%) menyatakan tidak setuju dan 3 responden (3,8%) sangat tidak setuju, mencerminkan bahwa sebagian kecil responden tidak merasa terganggu oleh obrolan selama kuliah

Berikut merupakan data pertanyaan 7 sampai 9 yang berisi tingkat pemahaman responden saat belajar melalui gaya kinestetik

Table 9.
Pertanyaan gaya kinestetik
7. Saya paling mudah belajar sambil mempraktekan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	33	41.3	41.3	41.3
	Setuju	35	43.8	43.8	85.0
	Netral	10	12.5	12.5	97.5
	Tidak Setuju	1	1.3	1.3	98.8
	Sangat Tidak Setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Tabel di atas menyajikan hasil survei yang melibatkan 80 responden mengenai pernyataan "Saya paling mudah belajar sambil mempraktekan" menunjukkan bahwa 33 responden (41,3%) sangat setuju dan 35 responden (43,8%) setuju, sehingga total 85% menganggap metode pembelajaran berbasis praktik sebagai yang paling efektif. Temuan ini mencerminkan karakteristik gaya belajar kinestetik, di mana siswa lebih mudah memahami dan mengingat informasi melalui pengalaman langsung. Sementara 10 responden (12,5%) berada dalam kategori netral, dan 2 responden (2,6%) menolak pernyataan tersebut, mayoritas menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif dan berbasis praktik dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pengembang kurikulum untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa kinestetik agar proses belajar menjadi lebih menarik dan efektif.

Table 10.
Pertanyaan gaya kinestetik
8. Saya mengetuk-ngetuk pulpen, jari atau kaki saat mendengarkan kuliah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	23	28.7	28.7	28.7
	Setuju	31	38.8	38.8	67.5
	Netral	12	15.0	15.0	82.5
	Tidak Setuju	11	13.8	13.8	96.3
	Sangat Tidak Setuju	3	3.8	3.8	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Tabel di atas menyajikan hasil survei terhadap 80 responden mengenai pernyataan "Saya mengetuk-ngetuk pulpen, jari, atau kaki saat mendengarkan kuliah"

menunjukkan bahwa 23 responden (28,7%) sangat setuju dan 31 responden (38,8%) setuju, sehingga total (67,5%) merasa kebiasaan ini umum dilakukan saat kuliah. Kebiasaan ini mencerminkan gaya belajar kinestetik, di mana siswa lebih aktif secara fisik. Sebanyak 12 responden (15%) berada dalam kategori netral, sedangkan 11 responden (13,8%) tidak setuju dan 3 responden (3,8%) sangat tidak setuju, menunjukkan bahwa sebagian kecil tidak merasa kebiasaan ini berpengaruh. Secara keseluruhan, sekitar (67,5%) responden cenderung melakukan aktivitas mengetuk-ngetuk, yang menegaskan pentingnya pengalaman fisik dalam proses belajar bagi siswa kinestetik dan kebutuhan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Table 11.

Pertanyaan gaya kinestetik

9. Saya biasanya menunjuk kalimat yang saya baca menggunakan jari saya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	21	26.3	26.3	26.3
	Setuju	31	38.8	38.8	65.0
	Netral	18	22.5	22.5	87.5
	Tidak Setuju	7	8.8	8.8	96.3
	Sangat Tidak Setuju	3	3.8	3.8	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Tabel di atas menyajikan hasil survei terhadap 80 responden mengenai pernyataan "Saya biasanya menunjuk kalimat yang saya baca menggunakan jari saya" menunjukkan bahwa 21 responden (26,3%) sangat setuju dan 31 responden (38,8%) setuju, sehingga total 65% merasa bahwa kebiasaan ini umum dilakukan. Kebiasaan ini relevan bagi siswa dengan gaya belajar kinestetik, yang belajar lebih baik melalui aktivitas fisik. Sebanyak 18 responden (22,5%) berada dalam kategori netral, sementara 7 responden (8,8%) tidak setuju dan 3 responden (3,8%) sangat tidak setuju, menunjukkan bahwa sebagian kecil lebih memilih membaca tanpa bantuan fisik. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa sekitar (65%) responden cenderung menggunakan jari mereka saat membaca, yang dapat meningkatkan konsentrasi dan pemahaman, serta memberikan wawasan bagi pendidik untuk merancang lingkungan belajar yang mendukung siswa kinestetik.

KESIMPULAN

Menurut hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan mengenai gaya kognitif mahasiswa, diperoleh kesimpulan bahwa dari ketiga gaya kognitif yang ada yaitu visual, auditorial dan kinestetik. (56,3%) setuju dengan mengenali objek walau objek tersebut berbeda bentuk, (32,5%) sangat setuju bahwa mereka merasa terganggu saat ada orang lain yang mengajak berbicara saat kuliah, (43,8%) sangat setuju bahwa mereka lebih mudah belajar saat mempraktekan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki gaya belajar yang dominan pada visual. Gaya belajar visual sering ditemukan dan digunakan di lingkungan perguruan tinggi, yang membuat mahasiswa terbiasa dengan pembelajaran visual. Disusul dengan belajar sambil mempraktekan, mahasiswa menjadi lebih berpengalaman dan memunculkan interaksi fisik. Terakhir, mahasiswa merasa terganggu saat ada orang lain yang mengajak mereka berbicara saat kuliah, mahasiswa lebih paham saat orang lain menjelaskan sesuatu yang membuat mereka lebih mudah dalam menyerap informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F., & Mutiah, H. (2020). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa dalam Membantu Dosen dalam Menentukan Model Pembelajaran di Universitas Muhammadiyah Bulukumba. *Sainsmat Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, 9(2), 197. <https://doi.org/10.35580/sainsmat92165952020>
- B. DePorter and Hernacki. (2013). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Kristin, F. (2017). Keberhasilan Belajar Mahasiswa Ditinjau dari Keaktifan dalam Perkuliahan dengan Menggunakan Pembelajaran Active Learning. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(2), 405–413. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v3i2.90>
- M. Mawardi. (2019). “Rambu-rambu Penyusunan Skala Sikap Model Likert untuk Mengukur Sikap Siswa”, *Scholaria*, vol. 9, no. 3, pp. 292–304. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p292-304>
- Nurmalasary, N. (2018). Pengaruh Gaya Belajar dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 3(2), 189. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v3i2.2767>
- Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Penerbit ALFABETA: Bandung.
- Woolfolk, A., & Hoy, A. W. (2018). *Educational Psychology*.
- Agustina, R., & Sitompul, H. (2015). Pengaruh Media Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.24114/jtikp.v2i1.3273>
- Darmono, A. (2012). Identifikasi Gaya Kognitif (Cognitive Style) Peserta Didik dalam Belajar. *Al-Mabsut*, 3(1), 63–69. www.ifets.into/journals/91/23.pdf
- Faulina, S. (2017). Peran Guru Sebagai Pembelajaran Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD. *Prosiding Diskusi Panel Pendidikan*, 144–146.
- Galistiani, R. P., & Fatmahanik, U. (2024). Analisis Miskonsepsi Siswa Pada Bilangan Berpangkat Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa Dengan Menggunakan Certainty Of Response Index (CRI). *Jurnal Ilmiah AL THIFL*, 3(1).
- Indrawati, F., & Hartati, L. (2017). Peran Penguasaan Dasar Matematika dan Persepsi Mahasiswa Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Mata Kuliah Kalkulus I. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(2), 107–114. <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i2.2226>
- Mirdad, J. (2020). *Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)*. 2(1), 14–23.
- Pradana, A. A. (2021). Strategi Pembentukan Karakter Siswa Pada Jenjang Pendidikan Dasar Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(1), 78–93. <https://doi.org/10.51675/jp.v3i1.128>
- Rohaeni, H. (2016). Model gaya kepemimpinan dan motivasi terhadap kinerja pegawai. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan ...*, IV(1), 32–47. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ecodemica/article/view/294>